

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran

1. Pengertian Peran

Dalam kajian ilmu sosial, konsep peran merupakan salah satu aspek penting yang digunakan untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat. Peran dapat dimaknai sebagai seperangkat perilaku, hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang melekat pada suatu status sosial tertentu.¹ Setiap individu dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari perannya, karena keberadaan seseorang senantiasa dikaitkan dengan fungsi yang dijalankan dalam lingkup sosialnya. Sebagai contoh, seorang guru tidak hanya memiliki status sebagai pengajar, tetapi juga memikul peran dalam mendidik, membimbing, dan memberikan teladan bagi para siswanya, sehingga kehadirannya memiliki arti yang lebih luas bagi perkembangan peserta didik maupun lingkungan sosial tempat ia berada.

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status).² Artinya, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosial yang dimilikinya, maka ia sedang menjalankan peran. Dari perspektif ini, peran tidak bersifat statis,

¹ Nasrudin and Nina Nursari, *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)* (Penerbit Widina, n.d.), 212.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 2012, 212. <<https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=52556&lokasi=lokal>> [accessed 7 October 2025].

melainkan selalu bergerak dan berubah sesuai dengan interaksi sosial yang terjadi. Dengan kata lain, status menunjukkan posisi seseorang, sedangkan peran menunjukkan bagaimana posisi itu dijalankan.

Lebih jauh, Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan Talcott Parsons menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran tertentu yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam sistem sosial.³ Masyarakat dipandang layaknya sebuah organisme, di mana setiap bagian memiliki fungsi yang saling melengkapi demi keberlangsungan keseluruhan sistem. Dalam kerangka ini, peran individu, termasuk tokoh agama, tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang menaunginya. Keberhasilan suatu tatanan sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana setiap individu mampu menjalankan perannya secara konsisten dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi modern, peran juga dipahami sebagai bentuk ekspektasi sosial. Masyarakat memiliki harapan tertentu terhadap individu yang menempati status tertentu, sehingga ketika harapan itu tidak terpenuhi, muncullah konflik peran.⁴ Misalnya, tokoh agama diharapkan menjadi teladan moral, tetapi ketika ia justru melakukan pelanggaran etika, maka kredibilitasnya dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa peran tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh pandangan dan ekspektasi masyarakat terhadap dirinya.

Peran juga bersifat ganda, karena seseorang dapat memiliki lebih dari

³ Muhamad Chairul Basrun Umanailo and Chairul Basrun, 'Talcot Parson and Robert K Merton', *No. October*, 2019, 1–5.

⁴ Achmad Hidir and Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 166.

satu status sekaligus, fenomena ini dikenal dengan istilah *multiple roles*.⁵ Contohnya, seorang tokoh agama di Desa Kauman selain berperan sebagai pemimpin spiritual, ia juga berperan sebagai mediator sosial, pengajar, bahkan terkadang sebagai penengah dalam konflik politik lokal. Keberagaman peran ini sering kali menimbulkan kompleksitas tersendiri, yang bisa membawa manfaat besar, tetapi juga dapat memunculkan tumpang tindih peran.

Dari sudut pandang psikologi sosial, peran tidak hanya berkaitan dengan fungsi sosial semata, melainkan juga memengaruhi identitas individu. Seseorang merasa dirinya berharga ketika ia mampu memainkan perannya dengan baik, sebaliknya kegagalan menjalankan peran dapat menimbulkan krisis identitas.⁶ Oleh sebab itu, tokoh agama yang berhasil menjalankan perannya tidak hanya dihormati secara sosial, tetapi juga merasakan kepuasan batin yang memperkuat motivasi dirinya untuk terus berkontribusi.

Konsep peran juga dapat dipahami melalui pendekatan simbolik interaksionisme yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Menurutnya, peran terbentuk melalui proses interaksi simbolik antara individu dan masyarakat. Seseorang belajar memainkan perannya dengan cara memahami simbol, bahasa, dan norma yang berlaku di

⁵ Dewi Masqurotul Mukarromah, 'Peran Tokoh Agama Dan Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja Di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo Tahun 2018/2019' (unpublished PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2019), 18–19.

⁶ Yulenni Bandora Koli, Syamsu A. Kamaruddin, and A. Octamaya Tenri Awaru, 'Krisis Peran Sosial: Pengangguran Dan Gangguan Psikologis Dalam Struktur Masyarakat Modern', *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5.2 (2025), 330–38.

lingkungannya.⁷ Tokoh agama, misalnya, belajar memainkan perannya dengan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya, sehingga peran tersebut bersifat kontekstual dan dinamis.

Dalam tradisi pemikiran Islam, meskipun tidak menggunakan istilah “peran” sebagaimana dalam sosiologi modern, konsep ini sejalan dengan istilah amanah.⁸ Setiap individu diberi tanggung jawab sesuai kapasitasnya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Tokoh agama sebagai pemimpin umat memiliki amanah besar dalam membimbing masyarakat. Dengan demikian, peran dalam perspektif Islam tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai spiritual karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Jika dikaitkan dengan fokus penelitian, maka peran tokoh agama Islam di Desa Kauman bukan sekadar formalitas kedudukan, melainkan aktualisasi nyata dari fungsi kepemimpinan spiritual, moral, dan sosial. Melalui kegiatan pengajian, pembinaan remaja masjid, hingga mediasi konflik, tokoh agama memainkan peran yang berkontribusi pada meningkatnya keberagaman masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang konsep peran sangat penting sebagai kerangka teori untuk menilai sejauh mana tokoh agama mampu menjadi agen perubahan sosial.

⁷ George Herbert Mead, *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist.*, 1934, 225, <https://psycnet.apa.org/record/1934-15037-000>.

⁸ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern* (Prenada Media, 2014), 69 <https://books.google.com.sg/books?hl=id&lr=&id=co9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dalam+tradisi+pemikiran+Islam,+meskipun+tidak+menggunakan+istilah+%E2%80%9Cperan%E2%80%9D+sebagaimana+dalam+sosiologi+modern,+konsep+ini+sejalan+dengan+istilah+amanah&ots=NldKFy4KnI&sig=3_3qOFqP_Pi9Fw5CIzkEKrpoVsk> [accessed 7 October 2025].

2. Jenis-jenis Peran

Dalam kajian sosiologi, peran memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Jenis-jenis peran ini membantu memahami bagaimana individu menjalankan tanggung jawabnya serta bagaimana masyarakat merespons perilaku tersebut. Dengan memahami ragam peran, kita dapat melihat bahwa perilaku sosial manusia tidaklah tunggal, melainkan berlapis sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Salah satu pengelompokan peran yang cukup dikenal adalah pembagian antara peran normatif dan peran aktual. Peran normatif adalah peran yang diharapkan oleh masyarakat sesuai norma, aturan, dan nilai yang berlaku.⁹ Misalnya, seorang tokoh agama diharapkan memberikan teladan moral, membimbing jamaah, serta menjaga harmoni sosial. Sebaliknya, peran aktual adalah peran yang benar-benar dijalankan dalam praktik sehari-hari.¹⁰ Dalam kenyataan, peran aktual terkadang tidak sejalan dengan peran normatif karena adanya keterbatasan individu, situasi sosial, atau faktor eksternal lainnya.

Selain itu, terdapat pula pembagian peran berdasarkan fungsi yang dijalankan, yaitu peran instrumental dan peran ekspresif. Peran instrumental berkaitan dengan upaya mencapai tujuan yang bersifat praktis, misalnya seorang pemimpin organisasi yang berperan mengatur strategi dan struktur kegiatan. Sedangkan peran ekspresif lebih

⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasi di Era Transformasi Sosio-Digital)* (Zifatama Jawa, 2025), 9.

¹⁰ Laurensius Arliman, 'Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Untuk Mewujudkan Indonesia Sebagai Negara Hukum', *Doctrinal*, 2.2 (2020), 509–32.

menekankan pada aspek emosional dan hubungan antarindividu, seperti memberikan motivasi, menghibur, atau membangun solidaritas.¹¹ Dalam konteks tokoh agama, peran instrumental tampak ketika ia menyusun program keagamaan, sementara peran ekspresif terlihat ketika ia memberi dukungan moral kepada masyarakat yang sedang menghadapi kesulitan.

Jenis peran juga dapat dibedakan berdasarkan ruang lingkungannya, yaitu peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran yang dilembagakan secara resmi, memiliki aturan tertulis, dan diakui dalam struktur organisasi, misalnya kepala desa, guru, atau pejabat pemerintahan. Sebaliknya, peran informal muncul secara alami dalam interaksi sosial, tanpa pengesahan resmi, namun tetap diakui oleh masyarakat.¹² Tokoh agama di Desa Kauman termasuk dalam kategori peran informal, karena pengaruhnya lebih didasarkan pada kharisma, ilmu agama, dan pengakuan masyarakat daripada jabatan formal pemerintahan.

Dalam praktik sosial, seseorang sering menghadapi situasi di mana ia menjalankan lebih dari satu peran sekaligus. Fenomena ini disebut *multiple roles*. Misalnya, seorang tokoh agama tidak hanya berperan sebagai guru pengajian, tetapi juga sebagai mediator konflik, motivator pemuda, bahkan kadang menjadi rujukan dalam masalah adat atau ekonomi. Keberadaan *multiple roles* ini dapat menjadi kekuatan karena memperluas pengaruh individu, namun juga dapat menimbulkan konflik

¹¹ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan* (Penerbit Alfabeta, 2021), 176.

¹² Zainuddin Ali, *Sosiologi Hukum* (Sinar Grafika, 2023), 57.

peran ketika tuntutan antarperan saling bertentangan.

Terdapat pula perbedaan antara peran yang diharapkan (*expected role*) dengan peran yang dijalankan (*actual role*). Peran yang diharapkan mencerminkan ekspektasi sosial terhadap individu sesuai kedudukannya, sedangkan peran yang dijalankan adalah bentuk konkret dari tindakan sehari-hari. Ketika ada kesenjangan antara keduanya, muncullah persoalan sosial yang disebut konflik peran atau kegagalan peran.¹³ Misalnya, masyarakat berharap tokoh agama selalu menjadi teladan, tetapi jika dalam kenyataan ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama, maka muncul krisis kepercayaan.

Konflik peran merupakan salah satu bentuk tantangan dalam menjalankan peran. Konflik ini muncul ketika seseorang menghadapi tuntutan berbeda dari dua atau lebih peran yang dimilikinya. Dalam sosiologi, konflik peran dibagi menjadi dua: konflik peran antarstatus (*inter-role conflict*) dan konflik peran dalam satu status (*intra-role conflict*).¹⁴ Contoh *inter-role conflict* adalah seorang tokoh agama yang sekaligus bekerja sebagai pedagang, sehingga kadang menghadapi dilema antara mencari nafkah atau menghadiri kegiatan keagamaan. Sedangkan *intra-role conflict* terjadi ketika dalam satu peran saja sudah terdapat tuntutan yang bertentangan, misalnya tokoh agama harus menegakkan

¹³ Muhammad Fajar Awaludin and Maulana Rifai, 'Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.12 (2022), 467–77.

¹⁴ Farida Farida La'te, 'Prospek Dan Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara' (unpublished PhD Thesis, Institut agama islam Negeri (IAIAN Palopo), 2020), 22–34 <<https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2691/1/FARIDA%20LA'TE.pdf>> [accessed 7 October 2025].

kebenaran, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang melakukan penyimpangan.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa jenis-jenis peran bukan hanya variasi konseptual, melainkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Ragam peran tersebut mencerminkan betapa kompleksnya interaksi sosial dan betapa pentingnya konsistensi individu dalam memainkan perannya. Dalam konteks penelitian, pemahaman terhadap jenis-jenis peran tokoh agama Islam akan membantu menilai bagaimana mereka menjalankan fungsi sosial dan religiusnya secara lebih komprehensif.

Dengan memahami berbagai jenis peran, kita dapat melihat bahwa tokoh agama bukan sekadar sosok yang berfungsi dalam ruang spiritual, tetapi juga memainkan peran ganda yang mencakup aspek sosial, budaya, dan moral. Keragaman peran inilah yang menjadikan tokoh agama tetap relevan di tengah perubahan zaman, sekaligus menuntut adanya kapasitas besar dalam mengelola harapan masyarakat agar tidak menimbulkan konflik peran yang melemahkan legitimasi mereka.

B. Konteks Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama Islam

Tokoh agama Islam adalah sosok yang menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat muslim, dengan peran penting sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam. Kehadiran tokoh agama tidak hanya dilihat sebagai sosok pribadi, tetapi juga sebagai simbol moral,

panutan spiritual, dan mediator sosial. Oleh karena itu, pengertian tokoh agama Islam perlu dipahami secara komprehensif, baik dari sisi bahasa, terminologi, maupun perspektif akademik.

Secara etimologis, istilah “tokoh” merujuk pada seorang yang terkemuka atau menonjol dalam bidang tertentu.¹⁵ Sementara “agama Islam” adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi manusia sekaligus rahmat bagi seluruh alam.¹⁶ Dengan demikian, tokoh agama Islam dapat dipahami sebagai sosok yang dihormati dan menonjol karena keluasan ilmunya, keteladanan akhlaknya, serta pengabdianya dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam literatur sosiologi agama, tokoh agama sering disebut sebagai religious leader atau pemimpin keagamaan.¹⁷ Mereka adalah individu yang memperoleh pengakuan dari masyarakat karena peran dan pengaruhnya dalam kehidupan spiritual. Pengakuan ini tidak semata-mata berdasarkan jabatan formal, tetapi lebih kepada legitimasi moral dan keilmuan yang mereka miliki. Tokoh agama dianggap memiliki otoritas dalam menyampaikan ajaran Islam serta menjadi rujukan dalam mengambil keputusan yang bernuansa religius.

¹⁵ Desman Desman, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, ‘Penelitian Tokoh’, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 17–28.

¹⁶ Ais Mariya And Others, ‘Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin’, *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021, 459–74.

¹⁷ putri Diyah Patni and Dien Anshari, ‘Peran Tokoh Agama Dalam Pencegahan COVID-19: Studi Literatur Review’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21.2 (2022), 57 <<https://journals.uima.ac.id/index.php/jikes/article/view/1713>> [accessed 7 October 2025].

Tokoh agama Islam di Indonesia memiliki berbagai sebutan sesuai tradisi dan kultur setempat. Di Jawa dikenal dengan istilah kyai atau gus, di Sumatra sering disebut buya, di Madura disebut tengku, sedangkan di wilayah lain muncul sebutan ustadz atau tuan guru.¹⁸ Semua istilah tersebut merujuk pada orang yang memiliki peran penting dalam penyebaran, pendidikan, dan pembinaan agama Islam di masyarakat. Variasi penyebutan ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh agama sangat melekat dengan budaya lokal, namun tetap berfungsi sebagai pemandu umat dalam menjalankan ajaran Islam.

Dari perspektif Islam, keberadaan tokoh agama memiliki dasar yang kuat. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 menegaskan pentingnya merujuk kepada ahlinya dalam urusan agama: "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." Ayat ini memberikan legitimasi bahwa tokoh agama adalah orang yang memiliki otoritas ilmu untuk membimbing umat.¹⁹ Selain itu, hadis Nabi juga menekankan kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi, yang tugasnya melanjutkan misi dakwah dalam menegakkan kebenaran.²⁰

Fungsi tokoh agama tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama melalui ceramah atau pengajian. Mereka juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Melalui aktivitas dakwah, tokoh agama mendorong

¹⁸ Nur Lailatul Fitri, 'Transisi Demokrasi Dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite', *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8.1 (2018), 99–111.

¹⁹ Nurul Aini Azkiyatu Rochmah, 'Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 43 Perspektif Buya Yahya (Analisis Isi Konten Video Benarkah Wabah Diisyaratkan Dalam Al-Qur'an Di Channel Youtube Al-Bahjah TV)' (unpublished PhD Thesis, Uin Kh Abdurahman Wahid, 2023), 4–5 <<http://etheses.uingusdur.ac.id/10763/>> [accessed 7 October 2025].

²⁰ Abdul Muid, 'Peran Ulama Dalam Persepektif Institusi Pendidikan Agama Islam', *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 96–110.

masyarakat untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan syariat. Dalam banyak kasus, tokoh agama bahkan berperan sebagai penengah konflik, penasehat pemerintah lokal, hingga motivator dalam membangun solidaritas sosial.²¹

Tokoh agama Islam juga dapat dipahami sebagai figur yang lahir dari legitimasi sosial. Pengakuan masyarakat menjadi kunci utama bagi keberadaan tokoh agama. Tanpa adanya penerimaan dari umat, seorang individu sulit memainkan perannya sebagai tokoh agama, meskipun memiliki pengetahuan yang luas.²² Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama adalah hasil dari interaksi timbal balik antara kompetensi pribadi dan penerimaan sosial.

Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Kauman, tokoh agama memiliki kedudukan yang lebih dominan dibandingkan pemimpin formal. Hal ini karena masyarakat menilai tokoh agama tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga kedekatan emosional dengan warga. Tokoh agama hadir di tengah kehidupan sehari-hari, ikut merasakan kesulitan masyarakat, serta memberikan solusi yang sesuai dengan nilai Islam. Posisi inilah yang menjadikan tokoh agama sebagai panutan utama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.

²¹ Ayu Aspila and B. Baharuddin, 'Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia', *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.1 (2022), 104–23.

²² Lufita Denis Pratiwi, Yusro Ngadri, and Agita Misriani, 'Peran Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Sukakarya' (unpublished PhD Thesis, Intitut Agama Islam Negeri Curup, 2025), 17–19 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8709>> [accessed 7 October 2025].

Dalam kajian akademik, tokoh agama kerap dipandang sebagai agent of change atau agen perubahan, karena perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran atau dogma, tetapi juga mencakup upaya mendorong terwujudnya tatanan sosial yang religius, harmonis, dan berkeadilan.²³ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tokoh agama Islam dimaknai sebagai individu yang memiliki legitimasi keilmuan, moral, dan sosial untuk membimbing umat dalam memahami, mengamalkan, sekaligus menjaga nilai-nilai ajaran Islam agar tetap terpelihara dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-ciri Tokoh Agama Islam

Tokoh agama Islam merupakan figur yang mendapatkan pengakuan sosial karena keilmuan, keteladanan, dan perannya dalam membimbing umat. Untuk memahami siapa yang dapat dikategorikan sebagai tokoh agama, perlu dilihat dari ciri-ciri khusus yang membedakannya dari masyarakat pada umumnya. Ciri-ciri ini mencakup aspek pengetahuan, akhlak, pengabdian, hingga pengaruh sosial.

Salah satu ciri utama tokoh agama Islam adalah penguasaan ilmu agama. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, serta berbagai cabang ilmu keislaman. Keilmuan ini biasanya diperoleh melalui pendidikan formal di pesantren, perguruan tinggi Islam, atau pendidikan nonformal melalui majelis taklim.²⁴ Dengan pengetahuan agama yang dimiliki, tokoh agama dapat

²³ AM M. Hafidz MS and Marlina, *Kiai Langgar & Digitalisasi Transaksi Ekonomi: Degradasi Otoritas dan Fungsi Sosial Kiai Langgar di Sektor Ekonomi* (Penerbit NEM, 2025), 16–17.

²⁴ Andre Bahrudin and others, 'Ulama Muslim Klasik Di Bidang Ilmu Agama Islam: Teologi, Fiqh,

membimbing masyarakat menuju pemahaman Islam yang benar.

Selain penguasaan ilmu, akhlak mulia menjadi ciri penting seorang tokoh agama. Masyarakat tidak hanya menilai mereka dari seberapa luas ilmunya, tetapi juga dari perilaku sehari-hari. Tokoh agama yang mampu menjaga ucapan, bersikap rendah hati, berlaku adil, dan memberi teladan melalui akhlaknya akan lebih mudah diterima dan dihormati. Akhlak inilah yang menjadi kekuatan moral seorang tokoh agama di tengah masyarakat.

Tokoh agama Islam juga dikenal karena konsistensi ibadahnya. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesungguhan. Kehidupan sehari-hari mereka mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT, seperti rajin melaksanakan shalat berjamaah, berpuasa, berdzikir, dan menghidupkan sunnah Nabi. Konsistensi ini membuat masyarakat melihat mereka sebagai teladan dalam praktik keberagamaan.

Ciri lain yang menonjol adalah kepedulian sosial. Tokoh agama tidak hanya berfokus pada urusan ibadah ritual, tetapi juga peduli terhadap masalah-masalah sosial masyarakat. Mereka hadir dalam membantu warga yang kesulitan, memediasi konflik, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Kepedulian ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat sehingga mereka dianggap sebagai figur yang benar-benar memperjuangkan kepentingan umat.

Kharisma juga menjadi ciri khas tokoh agama Islam. Kharisma bukan

semata-mata soal penampilan, melainkan pancaran wibawa yang muncul dari ketulusan, keilmuan, dan akhlak mereka. Kharisma inilah yang membuat masyarakat segan, menghormati, bahkan mengikuti arahan mereka tanpa paksaan. Tidak jarang, tokoh agama memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada pemimpin formal karena kharisma yang melekat dalam dirinya.

Kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi bagian dari ciri tokoh agama. Mereka mampu menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, tokoh agama pandai menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan lawan bicara, baik ketika berdialog dengan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dengan keterampilan komunikasi ini, pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Selain itu, tokoh agama Islam memiliki keikhlasan dalam berdakwah. Mereka tidak mencari keuntungan materi semata, melainkan lebih menekankan pengabdian kepada Allah SWT dan umat. Keikhlasan ini terlihat dari kesediaan mereka meluangkan waktu, tenaga, bahkan harta demi kepentingan dakwah dan kemaslahatan masyarakat. Keikhlasan inilah yang membuat peran tokoh agama dihargai meskipun tidak selalu diiringi dengan penghargaan materi.²⁵

Dengan melihat ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh agama Islam bukan hanya sekadar orang yang pandai agama, tetapi lebih dari itu,

²⁵ Lailatul Fitriyah, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Remaja Berakhlakul Karimah Di Kelurahan Romokalisari Rw 01 Kota Surabaya*, 2024, 27–31 <<https://etheses.iainkediri.ac.id/14662/>> [accessed 3 December 2025].

mereka adalah figur yang mampu menghadirkan keteladanan, membangun solidaritas, serta menggerakkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius.

Ciri-ciri ini juga menjadi tolok ukur bagi masyarakat dalam menilai apakah seseorang layak disebut tokoh agama atau tidak. Penguasaan ilmu tanpa akhlak yang baik akan membuat pengaruhnya lemah, sebaliknya akhlak mulia tanpa keilmuan yang cukup akan mengurangi otoritas keagamaannya. Oleh karena itu, keseimbangan antara ilmu, akhlak, ibadah, dan kepedulian sosial menjadi kunci utama bagi seorang tokoh agama Islam.

Dalam konteks penelitian, ciri-ciri tokoh agama ini penting untuk diidentifikasi agar dapat menilai sejauh mana peran mereka berkontribusi terhadap peningkatan keberagaman masyarakat. Semakin kuat ciri-ciri tersebut melekat pada diri seorang tokoh agama, semakin besar pula kemungkinan mereka berhasil memengaruhi dan membimbing masyarakat menuju kondisi ideal keberagaman.

3. Fungsi Tokoh Agama Islam

Tokoh agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di lingkungan dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Peran tersebut tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga meluas pada ranah sosial, pendidikan, hingga budaya. Kehadirannya menjadi penghubung yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya sekaligus memperkuat ikatan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta tatanan sosial yang

lebih harmonis dan bernilai.

Fungsi utama tokoh agama adalah sebagai pembimbing spiritual. Mereka berperan menyampaikan ajaran Islam, mengajarkan Al-Qur'an, hadis, serta menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Dalam hal ini, tokoh agama berfungsi sebagai penerus tugas para nabi, yakni menyeru manusia untuk taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Fungsi spiritual ini menjadikan tokoh agama sebagai pusat rujukan umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Selain fungsi spiritual, tokoh agama juga berfungsi sebagai pendidik masyarakat. Melalui pengajian, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam, mereka mentransfer pengetahuan agama sekaligus membentuk karakter masyarakat. Fungsi edukatif ini membuat tokoh agama berperan penting dalam mencetak generasi yang memiliki wawasan keagamaan luas, sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, tokoh agama sering disebut sebagai guru masyarakat yang kehadirannya tidak tergantikan.

Fungsi berikutnya adalah sebagai mediator sosial. Tokoh agama sering kali diminta menjadi penengah ketika terjadi konflik di masyarakat, baik konflik keluarga, antarindividu, maupun kelompok. Mereka dipandang netral karena memiliki kedudukan moral yang tinggi, sehingga kehadirannya mampu meredakan ketegangan. Fungsi ini memperlihatkan bahwa tokoh agama tidak hanya mengurus masalah ibadah, tetapi juga aktif dalam menjaga keharmonisan sosial.

Tokoh agama juga berfungsi sebagai motivator moral. Mereka memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berperilaku sesuai

dengan norma Islam, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan senantiasa meningkatkan kualitas hidup. Melalui nasihat, ceramah, dan teladan, tokoh agama menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Fungsi ini menjadi penting karena masyarakat membutuhkan figur yang bisa menguatkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, tokoh agama memiliki fungsi kultural. Mereka menjaga tradisi keagamaan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti tahlilan, yasinan, peringatan Maulid Nabi, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya.²⁶ Fungsi kultural ini memperlihatkan bahwa tokoh agama mampu menjembatani antara ajaran agama dengan tradisi masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan benturan budaya.

Dengan berbagai fungsi tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh agama Islam bukan hanya figur spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial dan budaya. Mereka berperan membentuk masyarakat yang religius, harmonis, dan beradab. Fungsi-fungsi ini menjadi sangat relevan di era modern, ketika masyarakat dihadapkan pada tantangan globalisasi dan pergeseran nilai moral. Kehadiran tokoh agama berfungsi sebagai benteng sekaligus penuntun agar umat tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

²⁶ Fahima Musiam Yahya, 'Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat (Studi Kasus Kampung Arab Kelurahan Istiqlal)' (unpublished PhD Thesis, IAIN MANADO, 2023), 15–17 <<http://repository.iain-manado.ac.id/1694/>> [accessed 8 October 2025].

4. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama Islam

Tokoh agama Islam merupakan figur sentral yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membimbing umat. Keberadaan mereka bukan hanya dipandang dari sisi keilmuan, tetapi juga dari kemampuan mempraktikkan ilmu agama dalam kehidupan sosial. Peran dan tanggung jawab tersebut menjadi fondasi bagi masyarakat untuk melihat tokoh agama sebagai panutan sekaligus penjaga nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan zaman.

Peran utama tokoh agama adalah sebagai pemimpin spiritual yang membimbing umat menuju jalan kebenaran. Mereka bertugas menyampaikan ajaran Islam, mengajarkan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam peran ini, tokoh agama bertanggung jawab memastikan masyarakat tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pembimbing spiritual, tokoh agama memiliki peran sosial yang sangat penting. Mereka sering diminta menjadi mediator dalam konflik keluarga maupun antarwarga, karena masyarakat percaya pada netralitas dan kebijaksanaan mereka. Peran ini disertai tanggung jawab menjaga keharmonisan sosial agar persatuan umat tetap terjaga.

Tokoh agama juga berperan sebagai pendidik. Mereka bertanggung jawab mentransfer ilmu agama melalui berbagai jalur, baik formal maupun nonformal. Pendidikan ini tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab tokoh agama adalah melahirkan generasi yang

cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual.

Selain itu, tokoh agama berperan sebagai teladan moral. Kehidupan sehari-hari mereka menjadi contoh nyata bagi masyarakat. Tanggung jawab dalam hal ini bukan hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Tokoh agama yang mampu menjaga integritas moral akan lebih mudah diterima dan dihormati masyarakat.

Tokoh agama juga berperan dalam pelestarian tradisi keagamaan. Mereka bertanggung jawab menjaga kegiatan sosial-keagamaan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, seperti tahlilan, pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya. Tanggung jawab ini memastikan nilai-nilai Islam tetap hidup dan membumi di tengah masyarakat.²⁷

Dengan memahami peran dan tanggung jawab tokoh agama Islam, jelas bahwa posisi mereka bukan hanya sebatas simbol keagamaan. Mereka adalah figur yang menjalankan misi spiritual, sosial, edukatif, moral, dan kultural secara bersamaan. Tanggung jawab ini menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan beragama dan memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat.

²⁷ Kharisma Dewi, 'Peranan Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Dusun Sei Daun Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan' (unpublished PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025), 26–28 <<http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11816>> [accessed 8 October 2025].

C. Konsep Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya menyangkut dimensi keyakinan atau keimanan, tetapi juga perilaku, pengalaman, serta keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan. Dengan kata lain, keberagamaan adalah perwujudan dari agama dalam kehidupan nyata yang dapat diamati secara sosial maupun psikologis.²⁸

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan adalah ekspresi keagamaan seseorang yang tercermin dalam lima dimensi, yaitu keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*ritual*), pengalaman spiritual (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*consequences*).²⁹ Pandangan ini menekankan bahwa keberagamaan tidak hanya berhenti pada tataran batiniah, tetapi juga terlihat dalam tindakan nyata yang konsisten dengan ajaran agama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ancok dan Suroso yang menyatakan bahwa keberagamaan adalah bentuk internalisasi ajaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.³⁰ Menurut mereka,

²⁸ Aris Rahman Saleh, 'Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022), 580–90.

²⁹ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Islamic Character Development, n.d.), 252.

³⁰ Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi islam: solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Cet ke-3 (Pustaka Pelajar, 2000), 186.

seseorang dapat dikatakan beragama jika terdapat keseimbangan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling melengkapi.

Sedangkan menurut Jalaluddin, keberagamaan adalah tingkat keterikatan individu terhadap agama yang tercermin dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.³¹ Definisi ini memberikan penekanan bahwa keberagamaan bukan hanya urusan pribadi antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, keberagamaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keberagamaan memiliki aspek yang luas, mencakup keyakinan, pemahaman, pengalaman spiritual, praktik ritual, dan pengamalan nilai-nilai moral. Keberagamaan tidak bisa dipandang sebagai fenomena yang statis, karena ia berkembang seiring dengan interaksi sosial, pengalaman hidup, serta lingkungan budaya seseorang.

Keberagamaan juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Ada kalanya seseorang mengalami peningkatan keberagamaan melalui proses belajar, pengalaman spiritual, atau bimbingan tokoh agama. Namun, ada pula kondisi di mana keberagamaan menurun akibat

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Rajawali Pers, 2016), 41–45, Jakarta <://library.polsri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D7769%26keywords%3D>.

pengaruh lingkungan, modernisasi, atau lemahnya pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, keberagamaan perlu dipelihara melalui pendidikan agama, praktik ibadah, serta pembinaan yang berkesinambungan.

Dalam konteks masyarakat, keberagamaan menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana agama mampu memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat keberagamaan tinggi biasanya lebih menjunjung nilai kejujuran, keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah personal, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi sosial dan pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberagamaan adalah manifestasi nyata dari keimanan yang terintegrasi dalam aspek keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan tindakan. Tiga pandangan para ahli menunjukkan bahwa keberagamaan adalah konsep yang kompleks, tetapi tetap berpusat pada bagaimana ajaran agama dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fenomena Keberagamaan

Fenomena keberagamaan merupakan kenyataan sosial yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, di mana ajaran agama tidak hanya berhenti pada tataran keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata. Keberagamaan tampak melalui praktik ibadah, kegiatan keagamaan kolektif, serta sikap moral yang berakar pada ajaran agama. Dalam konteks masyarakat Islam, fenomena keberagamaan dapat dilihat

dari rutinitas pengajian, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta keterlibatan umat dalam aktivitas sosial yang bernuansa religius.³²

Fenomena keberagamaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Pada masyarakat tradisional, keberagamaan sering diwujudkan dalam bentuk ritual kolektif yang sarat makna budaya, seperti slametan, tahlilan, dan tradisi Maulid Nabi. Sementara dalam masyarakat modern, keberagamaan banyak diekspresikan melalui aktivitas pendidikan agama, keterlibatan di organisasi Islam, bahkan melalui ruang digital dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah.

Keberagamaan pada dasarnya mencerminkan tingkat keterikatan individu maupun kelompok terhadap nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan bahwa keberagamaan dapat diukur melalui dimensi-dimensi tertentu. Glock dan Stark misalnya, menyebutkan bahwa keberagamaan dapat diamati melalui keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dengan kerangka ini, fenomena keberagamaan menjadi lebih mudah dipahami secara ilmiah.

Fenomena keberagamaan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Clifford Geertz dalam penelitiannya di Jawa menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia erat kaitannya dengan tradisi lokal, sehingga agama dan budaya seringkali menyatu

³² Dwiyono Putranto, 'Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Dharma Mulia', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9.2 (2025), 42–55.

³³ Stark and Glock, *American Piety*, 22–57.

dalam sebuah praktik keagamaan.³⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa fenomena keberagaman tidak seragam di setiap daerah, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing komunitas.

Di era globalisasi, fenomena keberagaman menunjukkan wajah yang semakin beragam. Di satu sisi, terjadi peningkatan kesadaran beragama yang ditunjukkan dengan banyaknya kajian Islam, munculnya komunitas hijrah, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid. Namun di sisi lain, muncul pula fenomena formalisasi agama, di mana simbol-simbol keagamaan lebih ditonjolkan daripada penghayatan nilai yang sebenarnya. Fenomena ini sering disebut sebagai religiusitas semu, karena lebih menekankan pada tampilan luar dibandingkan substansi ajaran.

Fenomena keberagaman juga dapat terlihat dalam respon masyarakat terhadap isu-isu kontemporer. Misalnya, semakin banyak individu yang menjadikan agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan, baik terkait gaya hidup, pendidikan anak, hingga pilihan politik. Hal ini menunjukkan bahwa agama masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan arah kehidupan masyarakat modern.

Di samping itu, fenomena keberagaman tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi. Kehadiran media digital membuat proses dakwah semakin mudah diakses, namun juga membuka ruang bagi munculnya pemahaman agama yang parsial. Fenomena ini menuntut

³⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976), 9.

masyarakat untuk lebih kritis dalam memilih sumber pengetahuan agar tidak terjebak pada pemahaman yang sempit dan cenderung radikal.

Dengan demikian, fenomena keberagaman adalah refleksi dari interaksi antara keyakinan pribadi, tradisi sosial, dan tantangan zaman. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam nilai moral, solidaritas sosial, serta cara masyarakat merespons perubahan. Oleh karena itu, mempelajari fenomena keberagaman berarti memahami bagaimana agama hidup dan berkembang dalam konteks sosial yang terus berubah.

D. Konsep Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu sosial yang merujuk pada sekelompok manusia yang hidup bersama, saling berinteraksi, serta terikat oleh norma, nilai, dan kebudayaan tertentu. Keberadaan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan manusia untuk hidup berkelompok, saling bekerja sama, dan membangun sistem sosial yang dapat mengatur kehidupannya. Oleh karena itu, pengertian masyarakat perlu dipahami dari berbagai sudut pandang, baik secara umum maupun menurut para ahli.

Secara umum, masyarakat dapat dipahami sebagai himpunan individu yang memiliki kesatuan kehidupan sosial, tinggal dalam wilayah tertentu, dan diikat oleh sistem nilai yang sama. Dalam masyarakat, terjadi interaksi yang terus-menerus sehingga membentuk aturan dan struktur

yang menjadi pedoman bersama. Interaksi ini tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga hubungan antar kelompok yang lebih luas.³⁵

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.³⁶ Definisi ini menekankan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar kumpulan individu, tetapi juga merupakan kesatuan yang membentuk dan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi. Kebudayaan menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Emile Durkheim, seorang sosiolog klasik, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu realitas yang lebih besar daripada individu. Menurutnya, masyarakat memiliki fakta sosial yang mengikat individu, berupa aturan, norma, dan nilai yang harus dipatuhi. Bagi Durkheim, masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan individu, tetapi suatu entitas yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku anggotanya.³⁷

Sedangkan menurut Max Weber, masyarakat adalah sebuah struktur yang terbentuk melalui tindakan sosial individu.³⁸ Weber menekankan bahwa masyarakat lahir dari interaksi yang bermakna, di mana individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap orang lain. Definisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat terbentuk dari hubungan

³⁵ Loso Judijanto and others, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 12.

³⁶ Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi: Buku Batjaan Untuk Kuliah Pengantar Sosiologi* (Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, 1964), 113.

³⁷ Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," dalam *Social Theory Re-Wired*, 2 ed. (Routledge, 2016), 52–67.

³⁸ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Univ of California Press, 1978), 4–10.

yang memiliki orientasi nilai, norma, dan tujuan tertentu.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup yang terbentuk melalui interaksi, memiliki aturan dan kebudayaan bersama, serta terdiri atas individu-individu yang saling memengaruhi. Masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan orang, melainkan sebuah sistem sosial yang terorganisir dan berfungsi mengatur kehidupan anggotanya.

Dalam perkembangannya, masyarakat terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika zaman. Perubahan sosial, modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap struktur dan pola interaksi masyarakat. Namun demikian, esensi masyarakat tetap sama, yakni menjadi wadah tempat individu berinteraksi, bekerja sama, dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan memahami berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang lahir dari interaksi sosial, terikat oleh norma dan nilai, serta berfungsi sebagai tempat manusia mengembangkan kehidupan bersama. Pemahaman ini penting karena menjadi dasar dalam melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-ciri Masyarakat

Masyarakat sebagai wadah kehidupan bersama memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari sekadar kumpulan individu. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang teratur, memiliki aturan, serta terikat oleh hubungan yang

berkesinambungan. Pemahaman mengenai ciri masyarakat penting untuk membedakan antara komunitas yang bersifat sementara dengan masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang lebih permanen.

Menurut Koentjaraningrat, salah satu ciri pokok masyarakat adalah adanya interaksi sosial yang teratur antarindividu maupun antar kelompok.³⁹ Interaksi ini menciptakan pola hubungan yang stabil dan membentuk struktur sosial. Dengan adanya interaksi, masyarakat dapat mengembangkan kebudayaan serta menciptakan aturan yang berlaku bersama. Tanpa interaksi, manusia hanya menjadi sekumpulan individu tanpa ikatan yang jelas.

Soerjono Soekanto menambahkan bahwa masyarakat memiliki sistem norma yang mengatur kehidupan warganya.⁴⁰ Norma ini berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, menjaga ketertiban, dan mencegah terjadinya konflik. Norma dapat berbentuk aturan tertulis maupun tidak tertulis, dan keberadaannya menjadi ciri khas masyarakat yang membedakan dari kelompok sosial sementara.

Selain itu, Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memiliki solidaritas sosial sebagai ciri yang mengikat anggotanya. Solidaritas dapat berbentuk solidaritas mekanik, yang biasanya terdapat dalam masyarakat tradisional dengan ikatan kebersamaan yang kuat, maupun solidaritas organik, yang muncul pada masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks. Kedua bentuk solidaritas ini

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 2000), 134.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, 'Pokok-Pokok Sosiologi Hukum', *Rajawali Pers*, 1989, 57 <<https://distantreader.org/stacks/journals/ijals/ijals-34788.pdf>> [accessed 8 October 2025].

menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat berdiri tanpa adanya rasa keterikatan antar anggotanya.⁴¹

Ciri lain masyarakat adalah keberlanjutan hidup bersama. Masyarakat bukanlah kumpulan yang terbentuk sesaat, melainkan memiliki kesinambungan dari generasi ke generasi. Dalam kesinambungan ini, terdapat proses pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan yang membuat masyarakat tetap bertahan meskipun terjadi perubahan zaman. Pewarisan budaya ini menjadi ciri khas penting karena menunjukkan keberlangsungan identitas suatu masyarakat.

Masyarakat juga memiliki wilayah tertentu sebagai tempat anggotanya hidup dan berinteraksi. Wilayah tidak selalu berarti batas administratif, tetapi bisa berupa ruang sosial tempat anggota masyarakat melakukan kegiatan bersama. Kehadiran wilayah ini memberikan identitas serta menjadi arena terjadinya interaksi dan perkembangan kebudayaan.

Selain ciri-ciri tersebut, masyarakat juga ditandai dengan adanya sistem organisasi sosial. Sistem ini mengatur peran dan kedudukan anggota, sehingga setiap individu memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keberlangsungan masyarakat. Organisasi sosial memastikan adanya keteraturan dan mencegah terjadinya kekacauan.⁴²

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ciri-ciri masyarakat

⁴¹ Emile Durkheim, 'From Mechanical to Organic Solidarity', *Sociology: Introductory Readings*, 2.1 (2010), 25–29.

⁴² Dede Suryamah, 'Karakteristik Masyarakat Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung', *Bookchapter ISBI Bandung*, 2023, 79 <<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/article/view/3069/1706>> [accessed 10 October 2025].

meliputi adanya interaksi sosial, norma yang mengikat, solidaritas, kesinambungan hidup bersama, wilayah tertentu, serta organisasi sosial. Ciri-ciri ini memperlihatkan bahwa masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah sistem sosial yang memiliki struktur, aturan, dan tujuan bersama. Pemahaman tentang ciri masyarakat penting dalam kajian sosial karena membantu menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk, bertahan, dan berkembang seiring perubahan zaman.

E. Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan

Perubahan merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam kajian ilmu sosial maupun ilmu alam, karena pada hakikatnya kehidupan manusia dan masyarakat tidak pernah statis. Perubahan dapat dipahami sebagai pergeseran, peralihan, atau transformasi dari satu keadaan ke keadaan lain yang berbeda, baik secara lambat maupun cepat, kecil maupun besar, serta positif maupun negatif.⁴³ Dengan kata lain, perubahan merupakan suatu keniscayaan yang akan selalu mewarnai kehidupan individu maupun kolektif.

Secara umum, perubahan dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan, seperti nilai, norma, struktur sosial, kebudayaan, teknologi, hingga perilaku individu. Proses perubahan biasanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti inovasi atau kebutuhan individu, serta faktor

⁴³ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019), 27–34.

eksternal, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, atau interaksi dengan kelompok lain.⁴⁴ Oleh karena itu, perubahan selalu terkait erat dengan dinamika kehidupan manusia.

Menurut Gillin dan Gillin, perubahan adalah variasi dari cara hidup yang diterima, baik karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.⁴⁵ Definisi ini menekankan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi.

Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sebagai segala bentuk variasi dari pola-pola kehidupan masyarakat yang telah diterima, baik dalam aspek kebudayaan, sistem sosial, maupun organisasi. Baginya, perubahan tidak selalu berarti sesuatu yang revolusioner, tetapi juga bisa berupa pergeseran kecil yang memengaruhi tatanan kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Sedangkan menurut Kingsley Davis, perubahan merupakan modifikasi dalam pola-pola kehidupan masyarakat sebagai akibat dari sebab-sebab internal maupun eksternal.⁴⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa perubahan merupakan sebuah konsekuensi logis dari interaksi manusia dengan lingkungannya, yang membuat pola-pola lama

⁴⁴ San Mikael Sinambela and others, 'Dinamika Kebudayaan Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Modern', *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2.2 (2025), 65–75.

⁴⁵ John Lewis Gillin and John Philip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (Macmillan Company, 1948), 562–564.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Teori sosiologi tentang perubahan sosial* (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983), 23–25.

⁴⁷ Kingsley Davis, *Human Society* (Macmillan Company, 1949), 621.

digantikan atau disesuaikan dengan pola-pola baru.

Dari ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan bukanlah sekadar pergeseran kondisi, melainkan suatu proses yang melibatkan banyak faktor. Perubahan juga memiliki karakteristik yang khas, antara lain bersifat universal (terjadi di semua masyarakat), relatif (besar kecilnya berbeda-beda), serta dinamis (selalu bergerak dan berkembang).

Perubahan juga dapat dilihat dari skala dan dampaknya. Ada perubahan kecil yang hanya menyentuh aspek tertentu dari kehidupan masyarakat, misalnya perubahan gaya hidup akibat tren baru. Namun, ada pula perubahan besar yang menyentuh seluruh sendi kehidupan, seperti revolusi industri atau revolusi digital yang mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi.

Dengan demikian, pengertian perubahan mencakup proses yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Perubahan tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, memahami pengertian perubahan sangat penting agar masyarakat mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, mengambil manfaat dari perubahan positif, serta mengantisipasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya.

2. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern, pasti mengalami perubahan dalam berbagai

aspek, mulai dari nilai, norma, struktur sosial, hingga pola interaksi antarindividu. Bentuk-bentuk perubahan sosial ini berbeda-beda sesuai dengan kecepatan, ruang lingkup, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Dari segi kecepatan, perubahan sosial dapat dibedakan menjadi perubahan evolusioner dan revolusioner. Perubahan evolusioner berlangsung secara lambat, bertahap, dan sering kali tidak disadari. Contoh nyata dari perubahan evolusioner adalah pergeseran pola hidup masyarakat agraris ke arah industrialisasi. Sementara itu, perubahan revolusioner terjadi cepat, mendasar, dan menyeluruh. Revolusi Industri di Eropa maupun reformasi politik di berbagai negara merupakan contoh perubahan revolusioner yang membawa dampak besar dalam waktu singkat.⁴⁸

Jika ditinjau dari ruang lingkungannya, perubahan sosial dapat berbentuk perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil hanya menyentuh sebagian aspek kehidupan masyarakat tanpa mengubah struktur dasar, misalnya perubahan mode pakaian atau tren makanan. Sebaliknya, perubahan besar mencakup pergeseran fundamental dalam struktur sosial, politik, ekonomi, maupun budaya, seperti perubahan sistem pemerintahan dari monarki menjadi republik.

Selain itu, bentuk perubahan sosial juga dapat dibedakan menjadi perubahan parsial dan total. Perubahan parsial hanya memengaruhi sebagian elemen dalam masyarakat, sementara perubahan total

⁴⁸ Ali Alamsyah Kusumadinata, *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial* (Deepublish, 2015), 11–12.

berdampak pada seluruh sendi kehidupan sosial.⁴⁹ Contoh perubahan parsial adalah modernisasi dalam sistem transportasi, sedangkan contoh perubahan total adalah globalisasi yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga budaya.

Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial juga dapat diklasifikasikan menjadi perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).⁵⁰ Perubahan yang direncanakan biasanya melalui kebijakan atau program tertentu, seperti pembangunan nasional atau reformasi pendidikan. Sebaliknya, perubahan yang tidak direncanakan terjadi akibat faktor eksternal atau kejadian tak terduga, seperti bencana alam, pandemi, atau krisis ekonomi global.

Soerjono Soekanto juga menegaskan bahwa perubahan sosial dapat bersifat progresif maupun regresif.⁵¹ Perubahan progresif mengarah pada kondisi yang lebih baik dan lebih maju, seperti perkembangan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia. Namun, perubahan juga bisa bersifat regresif jika justru membawa kemunduran, misalnya degradasi moral akibat pengaruh negatif media sosial atau melemahnya solidaritas sosial di era modern.

Berdasarkan berbagai bentuk tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan sosial bukanlah fenomena tunggal, melainkan proses yang kompleks. Perubahan bisa terjadi lambat maupun cepat, kecil maupun besar, parsial maupun total, serta terencana maupun tidak. Pemahaman

⁴⁹ Ajeng Dwi Pratiwi, Idris Harahap, and Vira Madhani, 'Konflik Dalam Masyarakat Global', *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.2 (2022), 80–88.

⁵⁰ Davis, *Human Society*, 510-520.

⁵¹ Soekanto, *Teori sosiologi tentang perubahan sosia*, 263-266l.

mengenai bentuk-bentuk perubahan ini penting agar masyarakat mampu menyesuaikan diri, mengarahkan perubahan ke arah yang positif, serta mengantisipasi dampak negatif yang mungkin muncul.

Dengan demikian, bentuk-bentuk perubahan sosial merupakan kerangka yang membantu kita melihat dinamika masyarakat secara lebih jelas. Masyarakat yang mampu memahami berbagai bentuk perubahan akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, serta mampu menjadikan perubahan sebagai sarana menuju kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.

3. Faktor-faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat, baik sederhana maupun kompleks, pasti mengalami perubahan sebagai bagian dari dinamika kehidupannya. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut menentukan arah, kecepatan, serta bentuk perubahan yang terjadi.

Faktor internal sering kali menjadi pemicu perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Faktor ini mencakup penemuan baru, inovasi, penambahan jumlah penduduk, serta konflik internal. Penemuan baru dalam bidang teknologi misalnya, dapat mengubah cara hidup masyarakat dari yang sederhana menuju yang lebih modern. Pertambahan penduduk juga dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya sehingga memaksa masyarakat beradaptasi dengan cara-cara baru.

Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan besar dalam mendorong perubahan sosial. Faktor ini meliputi pengaruh kebudayaan lain melalui proses difusi, kontak dengan masyarakat lain, peperangan, hingga pengaruh globalisasi. Misalnya, globalisasi membawa arus informasi dan teknologi yang mempercepat perubahan gaya hidup masyarakat lokal. Kontak budaya yang intens juga dapat memunculkan akulturasi maupun asimilasi yang mengubah wajah kebudayaan suatu masyarakat.⁵²

Menurut Soerjono Soekanto, faktor penyebab perubahan sosial dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penambahan penduduk, penemuan baru, konflik, dan revolusi. Sedangkan faktor eksternal mencakup bencana alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, serta perkembangan teknologi global. Pandangan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi.⁵³

Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh faktor ideologi dan nilai. Nilai-nilai baru yang masuk ke dalam masyarakat, misalnya nilai demokrasi atau kesetaraan gender, sering kali mendorong lahirnya perubahan signifikan dalam sistem politik maupun struktur sosial.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya dipicu oleh faktor material, tetapi juga oleh faktor non-material yang bersifat ideologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perubahan sosial bersifat kompleks dan saling berkaitan. Faktor internal

⁵² Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, 45-551.

⁵³ Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, 260."

⁵⁴ Yaya mulyana A. Aziz and others, *Buku Ajar Dasar Ilmu Sosial* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 62.

memberikan tekanan dari dalam masyarakat, sedangkan faktor eksternal membawa pengaruh dari luar. Interaksi keduanya membuat perubahan sosial tidak dapat dihindarkan, baik yang sifatnya evolusioner maupun revolusioner.

Dengan demikian, memahami faktor-faktor penyebab perubahan sosial sangat penting untuk melihat dinamika masyarakat. Pemahaman ini membantu dalam merancang strategi adaptasi yang tepat, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari perubahan positif dan mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul.

F. Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat

Tokoh agama dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting di tengah masyarakat, karena keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama lebih mendalam, tetapi juga sebagai figur yang dipercaya untuk membimbing umat menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Kehadiran tokoh agama menjadi representasi nilai-nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat, di mana setiap ucapan, tindakan, serta nasihat yang disampaikan akan menjadi pedoman dan rujukan bagi banyak orang. Dengan peran yang demikian besar, tokoh agama sering diposisikan sebagai penentu arah dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.

Peran yang dijalankan tokoh agama sejatinya bersifat multidimensional. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing dalam hal ibadah, tetapi juga berperan sebagai panutan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam setiap kegiatan keagamaan, mulai dari pengajian, khutbah, hingga bimbingan rohani, tokoh agama menjadi motor penggerak yang mampu memberikan pencerahan, motivasi, serta dorongan spiritual. Keteladanan yang ditampilkan tokoh agama menjadikan mereka figur yang mampu memengaruhi masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga keberadaannya benar-benar memberi kontribusi nyata terhadap terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia.

Pengaruh tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat tampak jelas ketika mereka mampu membimbing, mengarahkan, memotivasi, sekaligus mengawasi jalannya kehidupan beragama. Bimbingan yang diberikan bukan sekadar bersifat formal, tetapi juga menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tokoh agama bukan hanya memberikan arahan, tetapi juga menghidupkan semangat spiritual yang membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjalankan ajaran agama secara utuh.

Dalam mengkaji peran tokoh agama, penelitian ini menggunakan kerangka teori evolusi sosial yang dikemukakan oleh Herbert Spencer. Spencer berpendapat bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.⁵⁵ Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses yang disebut sebagai evolusi sosial. Dengan kata lain, masyarakat tidak pernah berada pada kondisi yang benar-benar statis, melainkan selalu mengalami pergeseran dalam struktur, nilai, maupun praktik kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Herbert Spencer (sociologue), *A System of Synthetic Philosophy* (1870), 280–381.

Herbert Spencer dalam karyanya *Social Statics* menjelaskan bahwa konsep evolusi berkaitan erat dengan perkembangan ciri dan sifat masyarakat dari waktu ke waktu.⁵⁶ Proses perubahan ini bukan terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang berkesinambungan dan saling terkait. Pandangan Spencer memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat merupakan hasil dari proses panjang yang berlapis, di mana setiap tahapan membawa masyarakat menuju bentuk yang lebih kompleks dan teratur.

Jika pandangan Spencer ini dihubungkan dengan peran tokoh agama, maka terlihat bahwa peran mereka dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat merupakan bagian dari proses evolusi sosial. Tokoh agama hadir sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam memandu arah perkembangan keberagamaan masyarakat, sehingga proses perubahan tidak berjalan tanpa kendali. Dengan bimbingan tokoh agama, masyarakat dapat mengalami peningkatan kualitas keberagamaan yang lebih baik, meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh agama Islam tidak hanya berperan sebagai figur spiritual semata, tetapi juga sebagai pendorong perubahan sosial yang signifikan. Mereka menjadi bagian dari mekanisme evolusi sosial yang dijelaskan oleh Spencer, di mana perubahan-perubahan dalam masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius dapat berlangsung dengan teratur, terarah, dan berkesinambungan.

⁵⁶ Herbert Spencer, *Social Statics, Or, The Conditions Essentials to Human Happiness Specified, and the First of Them Developed with a Notice of the Author and a Steel Portrait* (D. Appleton, 1873), 282.